

**Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Caption Postingan Akun Instagram
@fauzanalrasyid**

Khayya Meilina Eka Hastuti* and Atiqa Sabardila
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
a310220061@student.ums.ac.id , as193@ums.ac.id

Dikirim: 25 November 2024 Direvisi: 15 Desember 2024 Diterima: 16 Desember 2024 Diterbitkan: 28 Februari 2025

How to Cite: Hastuti, Khayya Meilina Eka and Atiqa Sabardila "Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Caption Postingan Akun Instagram @fauzanalrasyid" *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 8, no. 1, 2025, pp. 73–90.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

This article describes grammatical and lexical cohesion in Instagram account post captions. Type of descriptive qualitative research with a content analysis approach. The data and data source are the captions of the Instagram account @fauzanalrasyid, which were published in the period 26 June to 28 August 2024 in the form of words, phrases, and complete sentences in the discourse. The technique used is the note-taking technique and content categorization based on its types. The data analysis used was transcribed and reduced through the researcher's diligent observations and presented in the form of a narrative explanation. The results of this research found 30 data with 40 quotations. The use of grammatical cohesion appears 23 times, and lexical cohesion appears 17 times. Then, it can be concluded that the owner of the Instagram account @fauzanalrasyid is a public figure who has good communication skills, is careful in conveying messages, is positive in communicating, and is professional in managing his social media content as a "language police".

Keywords: caption; discourse; grammatical; lexical; social media

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan kohesi gramatikal dan leksikal dalam caption postingan akun Instagram. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten. Data dan sumber data adalah caption akun Instagram @fauzanalrasyid yang dipublikasikan dalam rentang waktu 26 Juni hingga 28 Agustus 2024 dalam bentuk kata, frasa, dan keutuhan kalimat dalam wacana. Teknik yang digunakan adalah teknik simak-catat dan kategorisasi konten berdasarkan jenis-jenisnya. Analisis data yang digunakan adalah ditranskripsikan dan direduksi melalui ketekunan pengamatan peneliti dan disajikan dalam bentuk penjelasan naratif. Hasil penelitian ini ditemukan 30 data dengan 40 kutipan. Penggunaan kohesi gramatikal muncul sebanyak 23 kali dan kohesi leksikal muncul sebanyak 17 kali. Kemudian, dapat disimpulkan, pemilik akun Instagram @fauzanalrasyid adalah publik figur yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, berhati-hati dalam menyampaikan pesan, positif dalam berkomunikasi, dan profesional dalam mengelola konten media sosialnya sebagai "polisi bahasa".

Kata Kunci: caption; gramatikal; leksikal; media sosial; wacana

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan berbagai platform media sosial yang mengubah cara manusia berkomunikasi (Andzani and Irwansyah). Instagram sebagai salah satu platform media sosial terpopuler, telah mencapai lebih dari 2 miliar pengguna aktif global pada tahun 2024. Di Indonesia sendiri, Instagram menjadi platform media sosial kedua terpopuler dengan lebih dari 100 juta pengguna aktif. Sebagai media sosial yang mengedepankan komunikasi berbasis tulisan dan visual (Noviafitri and Sabardilla). Dalam komunikasi media sosial, kohesi memainkan peran penting sebagai aspek yang menunjukkan keterkaitan antarunsur dalam sebuah teks. Menurut Teori Halliday dan Hasan, kohesi adalah hubungan semantik yang terjadi antarunsur dalam teks yang membentuk sebuah wacana (Nurkholifah et al.). Kohesi terbagi menjadi dua jenis utama: kohesi gramatikal (meliputi referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis) dan kohesi leksikal (mencakup repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi). Pemahaman tentang piranti kohesi ini menjadi krusial dalam menganalisis efektivitas komunikasi di media sosial, khususnya dalam *caption* Instagram.

Salah satu fitur utama Instagram yang menarik untuk dikaji dari perspektif kohesi adalah *caption* atau teks keterangan yang menyertai setiap unggahan. *Caption* tidak hanya berfungsi sebagai penjelas visual, tetapi juga menjadi ruang ekspresi bahasa yang unik (Bashari and Fazl-Ersi; Purba et al.). Dalam konteks ini, aspek kohesi dalam *caption* Instagram menjadi penting untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, *caption* Instagram seringkali memuat pesan yang kompleks dalam ruang yang terbatas, sehingga membutuhkan penggunaan piranti kohesi yang efektif untuk menciptakan kesatuan makna. Kedua, karakteristik *caption* Instagram yang cenderung informal dan kreatif menciptakan pola-pola penggunaan kohesi yang berbeda dari teks formal pada umumnya. Sementara itu, Instagram memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dalam hal interaksi antara elemen visual dan teks, yang dapat mempengaruhi penggunaan kohesi dalam *caption*-nya.

Pengkajian penggunaan kohesi pada *caption* Instagram, penelitian ini menganalisis akun Instagram Pak Fauzan Al-Rasyid (@fauzanalrasyid). Pak Fauzan Al-Rasyid adalah alumnus Pascasarjana Program Studi Linguistik Murni di Universitas Indonesia, seperti yang dilansir pada LinkedIn. Beliau sering memberikan komentar dan pembetulan melalui akun media sosialnya, seperti Instagram, Twitter, atau X, Pak Fauzan dikenal sebagai “polisi bahasa”. Akun Instagram tersebut dipilih sebagai sumber data penelitian karena merupakan akun yang aktif dengan jumlah pengikut yang signifikan dan memiliki variasi *caption* yang menarik untuk dianalisis. Pemilihan akun ini didasarkan pada tiga kriteria: (1) keaktifan akun dengan jumlah pengikut yang signifikan, (2) konsistensi penggunaan bahasa Indonesia yang terstruktur, berbeda dengan kecenderungan umum *caption* Instagram yang singkat dan sederhana, dan (3) variasi penggunaan piranti kohesi yang komprehensif. Pengamatan awal menunjukkan bahwa *caption* dalam akun ini sering menggunakan berbagai kohesi, baik gramatikal maupun leksikal, yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut.

Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek kohesi dalam platform media sosial lain seperti Facebook dan Twitter dalam penelitian oleh (Muttaqien et al.). Penelitian yang mengkaji kohesi gramatikal dan leksikal dalam berbagai konteks media sosial pernah diteliti oleh (Noviafitri and Sabardilla) dan (Megayatma and Pratiwi) dengan hasil penelitian bahwa ditemukan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam sosial media. Penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena pada penelitian yang dilakukan oleh (Noviafitri and Sabardilla) menganalisis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal

dalam *caption* postingan akun Instagram Resmi Walikota Surakarta 2023, yaitu Gibran Rakabuming Raka. Sedangkan (Megayatma and Pratiwi) meneliti aspek kohesi gramatikal dan kohesi leksikal media online yang menyajikan berita, yaitu Kompas.com. Meski demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis kohesi dalam *caption* Instagram yang fokus pada konten kebahasaan masih terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan analisis wacana media sosial, khususnya dalam pemahaman penggunaan piranti kohesi untuk menciptakan kesatuan makna dalam *caption* Instagram.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik menganalisis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada *caption* akun instagram @fauzanalrasyid. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan analisis kohesi gramatikal dan leksikal dalam *caption* postingan akun Instagram @fauzanalrasyid. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memperkaya kajian linguistik media sosial, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi komunikasi yang efektif di platform Instagram.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten. Suatu sumber data penelitian kualitatif menurut (Moleong) terdiri dari tindakan dan kata-kata, seperti kata tambahan. Fokus penelitian adalah *caption* dari akun Instagram terverifikasi dan resmi @fauzanalrasyid, dengan pengambilan data dari 26 Juni hingga 28 Agustus 2024. Dari total unggahan selama periode tersebut, peneliti menghimpun 30 data *caption* berdasarkan kriteria: (1) minimal terdiri dari tiga kalimat untuk memungkinkan analisis kohesi antarkalimat, (2) mengandung variasi piranti kohesi gramatikal dan leksikal, dan (3) membahas topik kebahasaan yang relevan dengan fokus penelitian. Objek kajian penelitian adalah kata, frasa, dan keutuhan kalimat dalam wacana *caption* tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap: pertama, peneliti menggunakan teknik simak untuk mengamati *caption* pada akun Instagram target. Kemudian, teknik catat digunakan untuk mencatat data yang relevan. Data yang terkumpul selanjutnya ditranskripsikan dan direduksi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada metode yang diuraikan oleh (Sugiyono). Langkah-langkah analisis meliputi pemilahan dan penyimakan *caption* yang mengandung unsur gramatikal dan leksikal, pencatatan kalimat-kalimat yang mengandung unsur data dalam bentuk tabel, dan kategorisasi konten berdasarkan jenis-jenisnya. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis jenis-jenis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada *caption*. Analisis isi juga dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek yang diteliti. Tahap berikutnya adalah verifikasi data yang bersifat sementara. Tahap ini untuk memastikan keakuratan data yang telah diperoleh dengan *peer review*, yakni melibatkan peneliti dua dalam mengonfirmasi kategorisasi data. Keabsahan data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat (Rahmania and Rahmawati) yang diperoleh melalui ketekunan pengamatan peneliti, hasil analisis akan disajikan dalam bentuk penjelasan naratif, dan memberikan deskripsi komprehensif tentang temuan penelitian terkait keutuhan kalimat dalam *caption* akun Instagram @fauzanalrasyid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana dalam *caption* Instagram @fauzanalrasyid dilakukan dengan memperhatikan pada aspek kohesi yang terdiri dari kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Menurut (Ardiyanti and Setyorini) kohesi gramatikal berkaitan dengan pengkajian pola kalimat melalui sistem dan unsur gramatikal. Menurut (Situmorang et al.) menegaskan bahwa kohesi gramatikal merupakan hubungan antarunsur dalam wacana yang dicapai melalui penggunaan

sistem gramatikal. Sedangkan, aspek kohesi leksikal menurut (Dewi and Sabardila) dan (Ahamad et al.) berfokus pada aspek makna yang ditelaah secara cermat dalam setiap wacana. Berdasarkan hasil penelitian pada *caption* postingan akun Instagram @fauzanalrasyid ditemukan 30 data dengan 40 kutipan. Di bawah ini adalah hasil temuan tentang analisis kata, frasa, dan kalimat yang mengandung kedua jenis penanda kohesi tersebut.

Jenis-Jenis Kohesi Gramatikal dalam *Caption* Postingan Akun Instagram @fauzanalrasyid

Kohesi gramatikal adalah penanda kohesi yang melibatkan penerapan komponen kaidah bahasa, memiliki struktur tersusun yang bertujuan untuk menghubungkan ide antarkalimat dalam berbagai ragam. Menurut Yuwono, kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal atau alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa (Ardiyanti and Setyorini). Dalam *caption* postingan akun Instagram @fauzanalrasyid ditemukan kohesi gramatikal berupa refrensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis. Hasil analisis kohesi pada *caption* akun Instagram @fauzanalrasyid menunjukkan adanya kohesi gramatikal seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kohesi Gramatikal

No	Kohesi Gramatikal	Kode	Jumlah
1.	Referensi	KG-Ref	11
2.	Subtitusi	KG-Subt	1
3.	Konjungsi	KG-K	8
4.	Elipsis	KG-E	3
Total			23

Berdasarkan tabel 1, penggunaan kohesi gramatikal dalam *caption* akun Instagram @fauzanalrasyid ditemukan sebanyak 23 data yang terdiri dari referensi sebanyak 11 data, substitusi 1 data, konjungsi 8 data, dan elipsis 3 data. Hasil ini menunjukkan bahwa referensi merupakan jenis kohesi gramatikal yang paling dominan digunakan. Berikut analisis data kohesi gramatikal.

a. Referensi atau Pengacuan

Kohesi gramatikal referensi sering juga disebut dengan pengacuan. Menurut (Wiyanti et al.) menyatakan bahwa jika dilihat dari posisinya, pengacuan dapat terletak di dalam (referensi endofora) atau dapat juga berada di luar teks (referensi eksofora). Dari data yang diperoleh penggunaan analisis kohesi gramatikal dalam *caption* postingan akun Instagram @fauzanalrasyid, yaitu referensi endofora dan eksofora. Berikut analisis data tersebut.

1) Referensi Endofora

Referensi endofora menurut (Ekowati et al.) mengacu pada penggunaan kata atau frasa dalam suatu teks untuk merujuk kembali pada konsep atau entitas yang telah disebutkan sebelumnya dalam teks (Ulfiana et al.). Pada penemuan kohesi gramatikal referensi endofora ditunjukkan pada data (1) sampai (9).

- (1) “Ini adalah kisah transformasi dua orang yang gue “temukan” semasa pandemi empat tahun lalu. Baik Gisel maupun Allysa sama-sama gue kenal dari media sosial - Gisel dari Twitter dan Allysa dan Instagram.” (D-1/KG-Ref-1/26 Juni 2024)
- (2) Enggak lama setelah itu, gue mendorong *mereka* untuk mengikuti ajang Abang None (Abnon) - *Gisel* mendaftar di Abnon Timur dan *Allysa* di Abnon Utara, dan keduanya lolos menjadi finalis (Gisel bahkan

berhasil melaju hingga tingkat provinsi dan merebut gelar Wakil II None DKI Jakarta 2022). (D-2/KG-Ref-2/26 Juni 2024)

- (3) Di antara itu semua, kami mengirimkan *sembilan jagoan* untuk “bertarung” di Abnon Timur (paling banyak di antara Abnon wilayah lain), dan lima *di antaranya* lolos menjadi finalis (tiga abang dan dua none). (D-3/KG-Ref-3/6 Juli 2024)
- (4) Di balai konser ini ada *organ pipa* yang dibangun pada tahun 1962 yang terdiri dari 3.217 pipa dengan bobot total lebih dari 10 ton - *ini* terbesar di Indonesia. (D-4/KG-Ref-4/8 Juli 2024)
- (5) Kelima anggapan ini sering kali tercetus oleh orang-orang yang mungkin baru kenal. Kalau *yang nomor satu*, sejujurnya saya enggak tahu dari sisi mana *terlihat “Arabnya”*. (D-5/KG-Ref-5/16 Juli 2024)
- (6) Setelah setahun “absen” di Abnon Barat (terakhir 2022 dengan @mahesaputra231), tahun ini senang sekali bisa kembali hadir di Jakarta Barat, menyertai *dua none jagoan saya* yang, kebetulan, sama-sama dapat nomor urut ujung ujung depan dan ujung belakang: @sabinabensie dan @laurentsaa. (D-6/KG-Ref-6/27 Juli 2024)
- (7) Dari 26 orang *tersebut*, 6 orang tersisih pada audisi tahap I, 20 orang sisanya lanjut ke audisi tahap II. (D-7/KG-Ref-7/28 Juli 2024)
- (8) Banyak orang bilang bahwa makin dewasa (tua), *lingkar pertemanan makin kecil. Itu betul. Saya pun merasakan itu.* (D-8/KG-Ref-8/8 Agustus 2024)
- (9) Pada Selasa lalu, *saya bersama Uda Ivan Lanin dan Mbak Dita Sabariah* bertemu kembali dalam sesi pelatihan @narabahasa. Pada Juni lalu, *kami bertiga* turut mengisi materi untuk Ditjen Gakkum KLHK sekalipun tidak pada hari yang sama. (D-9/KG-Ref-9/24 Agustus 2024)

Pada data (D-1/KG-Ref-1) penggunaan kata “ini” merupakan referensi endofora yang bersifat kataforis, karena merujuk pada informasi yang disebutkan setelahnya yaitu “kisah transformasi dua orang”. Referensi ini membantu membentuk kohesi dalam teks dengan menghubungkan pengantar dengan isi cerita yang akan disampaikan. Pada data (D-2/KG-Ref-2) kata “mereka” adalah referensi endofora yang bersifat anaforis, mengacu pada “Gisel dan Allysa” yang telah disebutkan sebelumnya. Penggunaan referensi ini membantu menghindari pengulangan nama dan membuat teks lebih efisien. Pada data (D-3/KG-Ref-3) frasa “di antaranya” merupakan referensi endofora yang bersifat anaforis, merujuk pada “sembilan jagoan” yang telah disebutkan sebelumnya. Referensi ini membantu menjelaskan bahwa lima dari sembilan peserta tersebut lolos menjadi finalis.

Berikutnya, pada data (D-4/KG-Ref-4) kata “ini” digunakan dua kali sebagai referensi endofora. Pertama mengacu pada “organ pipa” dan kedua juga mengacu pada organ pipa yang sama. Penggunaan referensi ini membantu menghindari pengulangan dan membuat teks lebih kohesif. Pada data (D-5/KG-Ref-5) frasa “yang nomor satu” adalah referensi endofora yang bersifat anaforis, mengacu pada anggapan pertama yang telah disebutkan sebelumnya tentang “terlihat Arabnya”. Referensi ini membantu pembaca mengidentifikasi bagian spesifik yang sedang dibahas. Pada data (D-6/KG-Ref-6) frasa “dua none jagoan saya” adalah referensi endofora yang bersifat kataforis, karena merujuk pada “@sabinabensie dan

@laurentsaa” yang disebutkan setelahnya. Referensi ini membantu memperkenalkan tokoh sebelum menyebutkan nama mereka.

Pada data (D-7/KG-Ref-7) kata “tersebut” merupakan referensi endofora yang bersifat anaforis, mengacu pada “26 orang” yang telah disebutkan sebelumnya. Referensi ini membantu memperjelas subjek yang sedang dibicarakan. Pada data (D-8/KG-Ref-8) kata “itu” digunakan dua kali sebagai referensi endofora yang bersifat anaforis, keduanya mengacu pada pernyataan sebelumnya tentang “lingkar pertemanan yang mengecil saat dewasa”. Pengulangan referensi ini menekankan persetujuan penulis terhadap pernyataan tersebut dan pada data (D-9/KG-Ref-9) frasa “kami bertiga” adalah referensi endofora yang bersifat anaforis, merujuk pada penulis (@fauzanalrasyid), Uda Ivan Lanin, dan Mbak Dita Sabariah yang telah disebutkan sebelumnya. Referensi ini membantu menghindari pengulangan nama-nama tersebut.

Referensi endofora dominan digunakan untuk membantu koherensi *caption*, seperti terlihat dalam penggunaan kata ganti. Hal ini senada dengan penelitian (Ulfah et al.) yang menganalisis penggunaan kata ganti “mereka” dan frasa “keduanya” dalam Novel Sabai Sunwoo Karya Akmal Nasery Basral di mana referensi endofora berperan penting dalam membangun kepaduan teks pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

2) Referensi Eksofora

Referensi eksofora mengacu pada penggunaan kata atau frasa dalam suatu teks untuk merujuk pada sesuatu di luar teks tetapi yang dapat diidentifikasi atau diketahui oleh pembaca atau pendengar berdasarkan konteks umum atau pedoman (Nafsyah et al.; Ulfiana et al.). Berikut data referensi eksofora.

- (10) Terima kasih untuk *kalian semua* yang selalu ada, memberikan dukungan, berbagi kisah, emosi, dan pelajaran hidup oh, ya, saya belajar banyak dari kalian semua, yang tentu enggak bisa saya sebut satu per satu. (D-10/KG-Ref-10/23 Juli 2024)
- (11) Ketika sudah menyentuh usia 30-an, *kita* (baru) bisa merefleksikan segala hal yang telah kita lalui, setidaknya selama 10 tahun terakhir. (D-11/KG-Ref-11/23 Juli 2024)

Pada penemuan kohesi gramatikal referensi eksofora ditunjukkan pada data (10) dan (11). Pada data (D-10/KG-Ref-10) penggunaan “*kalian semua*” merupakan referensi eksofora, karena mengacu pada orang-orang di luar teks yang telah memberikan dukungan dan berbagi pengalaman dengan penulis dan pada data (D-11/KG-Ref-11) kata “*kita*” merupakan referensi eksofora yang mengacu pada penulis dan pembaca secara umum yang berada pada usia 30-an. Referensi ini menciptakan kedekatan dan kesamaan pengalaman antara penulis dan pembaca. Referensi eksofora dimanfaatkan untuk menciptakan keterlibatan dengan pembaca yang senada dengan penelitian (Purba et al.), seperti penggunaan kata “*kalian semua*” dan “*kita*” yang mengacu pada khalayak pembaca atau followers. Berdasarkan data-data referensi diatas, menurut Sumarlam and Chattri, pengacauan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahuluinya atau mengikutinya (Sen et al.).

b. Substitusi

Substitusi atau pergantian menurut Kridalaksana dalam (Puteri et al.) adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian ini dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau untuk menjelaskan struktur tertentu. Substitusi merupakan hubungan gramatikal, dan lebih bersifat hubungan kata dan makna (Ulfiana et al.). Berikut ini merupakan analisis substitusi yaitu substitusi klausal dalam *caption* postingan akun Instagram @fauzanalrasyid.

- (12)...banyak orang mengira saya lulusan Sastra Rusia (UI) atau pernah menempuh pendidikan di Rusia. Sayangnya, *enggak sama sekali*. Saya belajar bahasa Rusia justru setelah saya diterima bekerja di media Rusia (2014) dan sejak itu memang aktif bolak-balik ke Rusia untuk berbagai urusan, kecuali urusan pendidikan. (D-12/KG-Subt-1/16 Juli 2024)

Pada sajian data di atas, frasa “enggak sama sekali” menggantikan klausa sebelumnya yang menjelaskan dugaan orang-orang tentang latar belakang pendidikan penulis. Penggunaan frasa tersebut untuk menegaskan bahwa dugaan tersebut tidak benar. Penggantian satu frasa, klausa, atau kalimat oleh satuan lingual lainnya dikenal sebagai substitusi klausa ke frasa. Hal ini selaras dengan penelitian (Fauzi and Sabardila) bahwa substitusi adalah pengganti kata dengan kata baru. Jika klausa atau kalimat dalam penggalan narasi digantikan dengan frasa sederhana, itu menunjukkan bahwa elemen gramatikal, terutama substitusi, diperlukan untuk membuat wacana lebih dinamis, padu, dan kohesif (Pramitasari).

c. Konjungsi

Konjungsi menurut Sumarlam and Chattri adalah jenis kohesi gramatikal di mana unsur-unsur wacana dihubungkan satu sama lain. Kata, frasa, klausa, dan kalimat adalah contoh komponen yang dirangkai (Ramadani et al.). Dari data yang diperoleh penggunaan analisis kohesi gramatikal pada *caption* postingan akun Instagram @fauzanalrasyid, berikut analisis konjungsi yang terbagi menjadi empat konjungsi, yaitu konjungsi subordinatif, koordinatif, adversatif, dan kausal.

1) Konjungsi Subordinatif

Hubungan makna akibat ditunjukkan pada dua jenis konjungsi subordinatif, yaitu pada kajian data di bawah ini. Menurut Chaer Konjungsi subordinatif adalah kata penghubung yang menghubungkan dua elemen dalam kalimat yang kedudukannya tidak sederajat (Saputro and Sevira). Berikut data konjungsi subordinatif pada *caption* postingan akun Instagram @fauzanalrasyid.

- (13) Dari acara kecil-kecilan di Jakarta *hingga* acara internasional di Bali. (D-13/KG-KSubor-1/26 Juni 2024)
- (14) *Walau* biasanya (bisa dibilang) “spesialisasi” saya lebih ke None, tahun ini, 4 dari 5 yang akan melaju ke DKI justru para Abang. (D-14/KG-KSubor-2/27 Juli 2024)

Pada penanda kohesi gramatikal konjungsi subordinatif ditunjukkan pada data di atas. Pada data (D-13/KG-KSubor-1), kata “hingga” adalah konjungsi subordinatif yang menunjukkan jangkauan waktu atau ruang. Pada data (D-14/KG-KSubor-2), kata “walau” adalah konjungsi subordinatif yang menunjukkan konsesi

atau hubungan yang kontras. Hal ini selaras dengan kajian penelitian Alwi dalam (Resgita) bahwa satu klausa berfungsi sebagai induk kalimat, dan klausa lainnya berfungsi sebagai anak kalimat, dengan konjungsi subordinatif membedakan keduanya.

2) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif menurut (Resgita) adalah konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan dua unsur kalimat yang kedudukannya sederajat atau setara. Kata penghubung koordinatif menggabungkan dua kata, kalimat, atau bagian kalimat yang memiliki posisi yang sama penting. Berikut data konjungsi koordinatif pada *caption* postingan akun Instagram @fauzanalrasyid.

(15) Baik Gisel *maupun* Allysa sama-sama gue kenal dari media sosial - Gisel dari Twitter dan Allysa dari Instagram. (D-1/KG-KKoor-1/26 Juni 2024)

(16) Gisel mendaftar di Abnon Timur dan Allysa di Abnon Utara, *dan* kedua lolos menjadi finalis. (D-2/KG-KKoor-2/26 Juni 2024)

Pada penanda kohesi gramatikal konjungsi koordinatif ditunjukkan pada sajian data di atas. Pada kutipan (D-1/KG-KKoor-1) kata “*maupun*” adalah konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua nama dengan makna setara, yaitu Gisel dan Allysa. Pada kutipan (D-2/KG-KKoor-2), kata “*dan*” adalah konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua klausa setara antara kalimat pertama dan kedua.

3) Konjungsi Adversatif

Hubungan perlawanan, atau adversatif, yang menunjukkan bahwa ada perbedaan atau pertentangan antara klausa pertama dan klausa kedua (Ardiansyah and Harjanti). “*Tapi*”, “*tetapi*”, “*melainkan*”, dan “*namun*” adalah konjungsi adversatif yang biasa digunakan. Konjungsi adversatif adalah kata penghubung yang menggabungkan dua pernyataan yang berlawanan atau bertentangan. Berikut data konjungsi adversatif pada *caption* postingan akun Instagram @fauzanalrasyid.

(17) Ini 35 hari yang luar biasa, naik-turun layaknya menaiki roller coaster, sesekali (agak) emosional, *tetapi* semuanya terbayarkan semalam *karena* semalam kami kembali ke DKI, kali ini bukan cuma satu, *tetapi* TIGA dari Abang None Jakarta Timur! (D-15/KG-KAdver-1/16 Juli 2024)

(18) *Namun*, kali ini kami menyampaikan materi yang sama, yaitu “Keterampilan Penulisan Naskah Dinas” untuk @ojkindonesia. (D-16/KG-KAdver-2/24 Agustus 2024)

Pada penanda kohesi gramatikal konjungsi adversatif ditunjukkan pada kutipan data di atas. Pada kutipan (D-15/KG-KAdver-1), kata “*tetapi*” adalah konjungsi adversatif yang menandai pertentangan antara dua klausa yaitu klausa pertama dan kedua dan kutipan (D-16/KG-KAdver-2), kata “*namun*” adalah konjungsi adversatif yang menandai pertentangan. Pertentangan disini menjelaskan bahwa pada penyampaiannya menggunakan materi yang sama yaitu “Keterampilan Penulisan Naskah Dinas”.

4) Konjungsi Kausal

Konjungsi kausal mengacu pada hubungan antara dua klausa atau lebih, di mana salah satu klausa menunjukkan sebab, akibat, syarat, atau tujuan klausa lainnya.

- (19) Sejak 2020, banyak juga yang mengira saya lulusan Sastra Indonesia lantaran saya aktif membagikan konten-konten kebahasaan di media sosial. (D-17/KG-KK-1/16 Juli 2024)
- (20) Kalau ditanya apa yang paling disukai sampai saat ini, kayaknya enggak bisa diungkapkan karena luar biasa banyak. (D-18/KG-KK-2/23 Juli 2024)

Pada penanda kohesi gramatikal konjungsi subordinatif ditunjukkan pada kutipan dua data di atas. Pada kutipan (D-17/KG-KK-1), kata “lantaran” adalah konjungsi kausal yang menjelaskan sebab-akibat. Pada kutipan (D-18/KG-KK-2), kata “karena” adalah konjungsi kausal yang menjelaskan sebab-akibat. Ini sesuai dengan teori Achmad dalam (Sanca et al.) dan penelitian (Hardiaz et al.) yang menyatakan bahwa konjungsi kausal adalah hubungan atau pertalian sebab akibat yang terjadi ketika satu proposisi menjadi akibat atau sebaliknya.

d. Elipsis atau Penghilangan

Elipsis, yang juga disebut sebagai kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Menurut (Ardiyanti and Setyorini), elipsis meningkatkan efisiensi kalimat. Berikut analisis elipsis dari data yang diperoleh penggunaan analisis kohesi gramatikal pada *caption* postingan akun Instagram @fauzanalrasyid.

- (21) Baik Gisel (@thes.a) maupun Allysa (@allysa_natalie) sama-sama gue kenal dari media sosial - Gisel dari Twitter dan Allysa dari Instagram. (D-1/KG-E-1/26 Juni 2024)
- (22) Gisel mendaftar di Abnon Timur dan Allysa di Abnon Utara, dan keduanya lolos menjadi finalis. (D-2/KG-E-2/26 Juni 2024)
- (23) Tahun lalu, saya juga membuat acara serupa, tetapi memang inti acaranya adalah ulang tahun. (D-19/KG-E-3/8 Agustus 2024)

Pada sajian kutipan (D-1/KG-E-1) terdapat elipsis kata kerja “kenal”. Kalimat aslinya berbunyi: Di sini, kata “kenal” dihilangkan pada bagian kedua kalimat karena sudah disebutkan sebelumnya. Jika diuraikan lengkap, kalimat tersebut akan berbunyi: “Baik Gisel (@thes.a) maupun Allysa (@allysa_natalie) sama-sama gue kenal dari media sosial - Gisel (kenal) dari Twitter dan Allysa (kenal) dari Instagram.” Selanjutnya, pada kutipan (D-2/KG-E-2) kata “mendaftar” dihilangkan sebelum “Allysa” karena sudah disebutkan sebelumnya untuk Gisel. Jika ditulis lengkap, kalimatnya akan menjadi, “Gisel mendaftar di Abnon Timur dan Allysa (mendaftar) di Abnon Utara, dan keduanya lolos menjadi finalis.” Pada kutipan (D-19/KG-E-3) terdapat elipsis kata benda “acara”. Pada kalimat tersebut, kata “acara” dihilangkan sebelum “ulang tahun” di akhir kalimat karena sudah disebutkan sebelumnya. Jika ditulis lengkap, kalimatnya akan menjadi: “Tahun lalu, saya juga membuat acara serupa, tetapi memang inti acaranya adalah (acara) ulang tahun.”

Jenis-Jenis Kohesi Leksikal dalam *Caption* Postingan Akun Instagram @Fauzanalrasyid

Kohesi leksikal merupakan hubungan kosakata antara bagian-bagian wacana. Mempertahankan kecocokan struktural yang kohesif, analisis aspek leksikal wacana berfokus pada makna unsur internal wacana (Kusuma and Sabardila). Kohesi leksikal adalah makna yang sesuai dengan kamus Besar Bahasa Indonesia dan dapat didefinisikan. Temuan data didasarkan pada penanda leksikal, yaitu sinonimi, hiponimi, repitisi, ameliorasi (peninggian makna), dan Peyorasi (perendahan makna) dalam *caption* postingan akun Instagram @fauzanalrasyid. Hasil analisis kohesi pada *caption* akun Instagram @fauzanalrasyid menunjukkan adanya kohesi leksikal, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kohesi Leksikal

No	Kohesi Leksikal	Kode	Jumlah
1.	Sinonimi	KL-S	1
2.	Hiponimi	KL-H	2
3.	Repitisi	KL-R	2
4.	Ameliorasi	KL-A	7
5.	Peyorasi	KL-P	5
Total			17

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa penggunaan kohesi leksikal ditemukan sebanyak 17 data yang terdiri dari sinonimi sebanyak 1 data, hiponimi 2 data, repetisi 2 data, ameliorasi 7 data, dan peyorasi 5 data. Dari data tersebut, ameliorasi merupakan jenis kohesi leksikal yang paling banyak digunakan dalam *caption* Instagram @fauzanalrasyid. Berikut analisis data kohesi leksikal.

a. Sinonimi

Hubungan anatar dua kata atau lebih yang memiliki arti atau makna yang sama disebut sinonimi. Padan kata (sinonim) menurut Graciavita et al. adalah hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana. Berikut analisis sinonimi dari data yang diperoleh penggunaan analisis kohesi leksikal pada *caption* postingan akun Instagram @fauzanalrasyid.

(24)“Sementara itu, 3 lainnya pun berhasil meraih *titel* - 2 orang meraih posisi Harapan I dan 1 orang *titel* favorit.” dan”...finalis di 5 wilayah tahun ini 8 di antaranya berhasil meraih *gelar*, dan 5 di antaranya melaju ke tingkat provinsi,...” (D-20/KL-S-1/8 Agustus 2024)

Pada kutipan (D-20/KL-S-1) sinonimi digunakan untuk menggambarkan pencapaian dalam sebuah kompetisi. Kata “*titel*” dan “*gelar*” digunakan untuk menunjukkan penghargaan atau kedudukan yang diraih oleh para peserta. *Titel* adalah sebutan atau pangkat kehormatan yang ditulis di depan atau di belakang nama seseorang. Sedangkan, *Gelar* adalah sebutan kehormatan yang diberikan kepada seseorang. Jadi *titel* adalah bentuk singkat/singkatan dari *gelar*. Penggunaan sinonimi ini tidak hanya menghindari pengulangan kata yang monoton, tetapi juga memperkuat pemahaman pembaca tentang berbagai tingkat pencapaian dalam kompetisi tersebut, sekaligus membangun kohesi leksikal dalam teks. Hal ini sejalan dengan penelitian (Graciavita et al.) yang menyatakan bahwa penggunaan sinonimi tidak hanya menghindari pengulangan kata yang monoton, tetapi juga memperkuat pemahaman pembaca.

b. Hiponimi

Hiponimi atau hubungan atas-bawah adalah hubungan makna antara kata yang bermakna khusus (bawahan) dengan kata yang bermakna umum (atasan). Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain (Graciavita et al.). Berikut tabel 3 merupakan kutipan hiponimi pada *caption* postingan akun Instagram @fauzanalrasyid.

Tabel 3. Kohesi Leksikal Penggunaan Hiponimi dalam *Caption*

No	Kode Data	Hipernim	Hiponim
(25)	(D-2/KL-H-1/26 Juni 2024)	Enggak lama setelah itu, gue mendorong mereka untuk mengikuti ajang <i>Abang None</i> (Abnon).	Gisel mendaftar di <i>Abnon Timur</i> dan Allysa di <i>Abnon Utara</i> .
(26)	(D-21/KL-H-2/28 Juli 2024)	“Mei-Juni lalu, saya menemukan 30 orang yang siap untuk mengikuti audisi <i>Abang None</i> di seluruh <i>wilayah</i> ...”	Jakarta Timur, Pusat, Selatan, Barat, Utara, dan Kep. Seribu.

Pada kutipan (D-2/KL-H-1), terdapat penggunaan hiponimi yang menunjukkan hubungan antara hipernim dan hiponimnya. Hipernim dalam kasus ini adalah “*Abang None* (Abnon)”, yang merupakan istilah umum untuk ajang atau kontes. Hiponimnya adalah “*Abnon Timur*” dan “*Abnon Utara*”, yang merupakan bagian atau jenis spesifik dari *Abang None*. Penggunaan hiponimi ini membantu memberikan informasi yang lebih detail tentang lokasi atau cabang dari ajang *Abang None* yang diikuti oleh Gisel dan Allysa, sekaligus menunjukkan adanya variasi regional dalam kontes tersebut. Hiponimi ini membangun kohesi leksikal dalam teks dengan menghubungkan konsep umum (*Abang None*) dengan contoh-contoh spesifiknya.

Sedangkan pada kutipan *caption* (D-21/KL-H-2), hiponimi digunakan untuk menjelaskan cakupan geografis dari audisi *Abang None*. Hipernim dalam konteks ini adalah “*wilayah*”, yang merujuk pada area geografis secara umum. Hiponimnya adalah “*Jakarta Timur, Pusat, Selatan, Barat, Utara, dan Kep. Seribu*”, yang merupakan bagian-bagian spesifik atau sub-wilayah dari Jakarta. Penggunaan hiponimi ini memberikan detail tentang lokasi-lokasi yang tercakup dalam audisi. Hiponimi ini berkontribusi pada kohesi leksikal teks dengan memperjelas dan merinci informasi tentang wilayah yang dimaksud, memberikan gambaran yang lebih komprehensif kepada pembaca tentang sebaran geografis audisi *Abang None*. Temuan ini mendukung penelitian (Kusuma and Sabardila) tentang pentingnya unsur internal wacana dalam membangun kohesi. Hiponimi berperan penting dalam memberikan detail dan klasifikasi yang jelas kepada pembaca.

c. Repetisi atau Pengulangan

Repetisi adalah pengulangan kata, frasa, atau kalimat yang sama untuk memberi penekanan pada suatu hal (Graciavita et al.). Berikut analisis repetisi pada *caption* postingan akun Instagram @fauzanalrasyid.

- (27) “Namun, bagaimana *Gisel* dan *Allysa* bisa seperti sekarang itu karena kerja keras mereka masing-masing.” dan “Sekarang, baik *Gisel* maupun *Allysa* sudah menjadi MC profesional”. (D-22/KL-R-1/26 Juni 2024)
- (28) “Tahun ini, tema busananya *biru*. *Biru* itu, buat saya, adalah warna kemenangan, khususnya setelah *Gisel* berhasil merebut titel Wakil I None Jakarta Timur 2022 dan Wakil II None DKI Jakarta 2022. Waktu itu, baik pada final wilayah maupun final DKI, *Gisel* mengenakan kebaya berwarna *biru* (“*biru* elektrik” kata *Gisel*).”
(D-23/KL-R-2/8 Agustus 2024)

Pada kutipan (D-22/KL-R-1) terdapat pengulangan nama “*Gisel*” dan “*Allysa*” yang muncul banyak kali dalam *caption* pada tanggal tersebut. Pengulangan ini berfungsi untuk memberikan penekanan pada subjek pembicaraan dan mempertahankan fokus pembahasan pada kedua tokoh tersebut. Pengulangan nama ini juga membantu memperjelas bahwa keberhasilan yang dicapai merupakan hasil dari kerja keras masing-masing individu. Pada kutipan *caption* (D-23/KL-R-2) ditemukan pengulangan kata “*biru*” yang muncul empat kali dalam teks. Pengulangan ini memiliki fungsi ganda, yaitu tidak hanya menekankan tema warna busana tetapi juga mengaitkannya dengan makna simbolis kemenangan. Repetisi kata “*biru*” diperkuat dengan penambahan detail “*biru elektrik*” yang memberikan spesifikasi lebih jelas tentang nuansa warna yang dimaksud. Pengulangan ini efektif dalam membangun hubungan antara warna busana dengan pencapaian prestasi yang diraih dalam kontes None Jakarta. Pengulangan ini bukan sekadar redundansi, melainkan strategi untuk memberikan penekanan dan mempertahankan fokus pembahasan. Hal ini memperkuat temuan (Graciavita et al.) tentang fungsi repetisi dalam memberi penekanan pada suatu hal. Berdasarkan analisis tersebut, Repetisi merupakan pengulangan leksem yang sama dalam wacana yang digunakan untuk menegaskan maksud pembicara.

d. Ameliorasi atau Peninggian makna

Ameliorasi atau peninggian makna adalah perubahan makna kata yang awalnya biasa/negatif menjadi lebih baik/positif. Kata yang meninggi nilainya disebut ameliorasi (Anisah). Berikut analisis ameliorasi pada *caption* postingan akun Instagram @fauzanalrasyid.

- (29) Ini adalah kisah *transformasi* dua orang yang gue “temukan” semasa pandemi empat tahun lalu. (D-1/KL-A-1/26 Juni 2024)
- (30) saya harap jagoan-jagoan Arunika lainnya juga akan *bersinar* di wilayahnya masing-masing,... (D-24/KL-A-2/6 Juli 2024)
- (31) Musik klasik adalah “*induk*” segala macam aliran musik yang kini berkembang.
(D-25/KL-A-3/8 Juli 2024)
- (32) ... dan sejak itu memang *aktif* bolak-balik ke Rusia untuk berbagai urusan, kecuali urusan pendidikan. (D-12/KL-A-4/16 Juli 2024)

- (33) Kalau ditanya apa yang paling disyukuri sampai saat ini, kayaknya enggak bisa diungkapkan karena *luar biasa* banyak. (D-18/KL-A-5/23 Juli 2024)
- (34)...tahun ini senang sekali bisa kembali hadir di Jakarta Barat, menyertai dua *none jagoan* saya,... (D-6/KL-A-6/27 Juli 2024)
- (35)sejak itulah akhirnya saya *menceburkan diri* (lumayan dalam terceburnya, bahkan sampai mengambil S-2 Linguistik). (D-26/KL-A-7/24 Agustus 2024)

Pada kutipan (D-1/KL-A-1) penggunaan kata “transformasi” menunjukkan ameliorasi karena memiliki konotasi positif yang menggambarkan perubahan ke arah yang lebih baik. Kata ini dipilih untuk menekankan proses perubahan yang bermakna dari dua orang yang ditemui selama masa pandemi, memberikan nilai yang lebih tinggi daripada sekadar menggunakan kata “perubahan”. Sedangkan pada kutipan (D-24/KL-A-2), penggunaan kata “bersinar” merepresentasikan ameliorasi karena mengandung makna yang lebih tinggi dan positif. Kata ini dipilih untuk menggambarkan prestasi dan pencapaian yang membanggakan dari para jagoan Arunika, memberikan kesan yang lebih mulia dibandingkan kata-kata netral seperti “berhasil” atau “sukses”. Pada kutipan (D-25/KL-A-3) penggunaan kata “induk” sebagai metafora merupakan bentuk ameliorasi karena memberikan kedudukan yang lebih tinggi pada musik klasik. Pemilihan kata ini menekankan posisi musik klasik sebagai asal muasal atau sumber dari berbagai aliran musik lainnya, memberikan nilai yang lebih terhormat.

Selanjutnya, pada sajian kutipan (D-12/KL-A-4) kata “aktif” menunjukkan ameliorasi karena membawa konotasi positif yang menggambarkan semangat dan dedikasi dalam melakukan kegiatan. Penggunaan kata ini memberikan nilai yang lebih tinggi dibandingkan kata-kata netral seperti “sering” atau “rutin”. Pada kutipan (D-18/KL-A-5) frasa “luar biasa” merupakan bentuk ameliorasi karena mengandung makna yang sangat positif dan meninggikan nilai dari apa yang digambarkan. Frasa ini dipilih untuk menunjukkan sesuatu yang istimewa dan melampaui hal-hal biasa. Pada kutipan (D-6/KL-A-6) penggunaan kata “jagoan” mendemonstrasikan ameliorasi karena memberikan nilai yang lebih tinggi dan positif kepada subjek yang dibicarakan. Kata ini dipilih untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kemampuan atau prestasi yang luar biasa. Pada kutipan (D-26/KL-A-7) frasa “menceburkan diri” yang digunakan secara metaforis menunjukkan ameliorasi karena memberikan kesan yang lebih dalam dan bermakna. Frasa ini dipilih untuk menggambarkan keterlibatan yang serius dan dedikasi penuh dalam bidang bahasa, memberikan nilai yang lebih tinggi daripada sekadar mengatakan “mulai belajar” atau “mengambil jurusan”.

e. Peyorasia atau perendahan makna

Peyorasia atau perendahan makna adalah Perubahan makna kata yang awalnya biasa/baik menjadi buruk/negatif. Berbanding terbalik dengan ameliorasi, kata yang menurun nilainya disebut peyorasi (Anisah). Berikut analisis peyorasia pada *caption* postingan akun Instagram @fauzanalrasyid.

- (36)Sebagai penikmat musik klasik dan (*mantan*) pemain biola. (D-27/KL-P-1/8 Juli 2024)
- (37)Ada setidaknya lima hal yang sering kali orang *salah kira* tentang saya. (D-28/KL-P-2/16 Juli 2024)
- (38)berbagai pembelajaran, pengalaman, *kekecewaan* (ya, dong, pernah kecewa dan sedih juga walau kelihatannya saya cerita terus), *ketakutan*, dan semua hal yang terekam jelas dalam memori. (D-29/KL-P-3/23 Juli 2024)

- (39) Setelah setahun “*absen*” di Abnon Barat (terakhir 2022). (D-6/KL-P-4/27 Juli 2024)
- (40) Kalau dipikir-pikir sekarang, agaknya *kurang kerjaan*, tapi toh waktu itu seisi kelas memang mendengarkan “*ocehan*” saya sambil moncorat-coret papan tulis. (D-30/KL-P-5/24 Agustus 2024)

Pada sajian kutipan *caption* di atas, kutipan (D-27/KL-P-1) terdapat penggunaan kata “mantan” dalam frasa “mantan pemain biola” menunjukkan peyorasia ringan. Meskipun kata ini biasanya memiliki konotasi negatif, dalam konteks ini efeknya tidak terlalu signifikan. Kata “mantan” tetap menandakan perubahan status dari aktif menjadi tidak aktif sebagai pemain biola, namun tidak mengurangi nilai atau kemampuan yang pernah dimiliki. Penggunaan kata ini justru memperkuat narasi tentang latar belakang musikal penulis. Dalam kutipan (D-28/KL-P-2), frasa “salah kira” mengandung peyorasia yang lebih jelas. Frasa ini memiliki konotasi negatif karena menunjukkan adanya kesalahan persepsi orang lain terhadap penulis. Penggunaan frasa ini menekankan adanya ketidaksesuaian antara anggapan umum dengan realitas diri penulis, sekaligus mengundang pembaca untuk mengetahui lebih lanjut tentang lima hal yang sering disalahpahami tersebut.

Selanjutnya, kutipan (D-29/KL-P-3) menampilkan peyorasia yang lebih kuat melalui penggunaan kata “kekecewaan” dan “ketakutan”. Kedua kata ini memiliki konotasi sangat negatif, merujuk pada pengalaman dan perasaan yang tidak menyenangkan. Namun, penulis menggunakan kata-kata ini untuk menggambarkan kejujuran dan kemanusiawianya, menunjukkan bahwa ia juga mengalami emosi negatif meskipun mungkin tidak terlihat dari luar. Sajian kutipan (D-6/KL-P-4), kata “absen” digunakan sebagai bentuk peyorasia ringan. Meskipun kata ini biasanya berkonotasi negatif karena menunjukkan ketidakhadiran, dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan jeda atau ketidakhadiran penulis di suatu tempat selama periode tertentu. Penggunaan tanda kutip pada kata “absen” menunjukkan bahwa penulis sadar akan konotasi ringan dari kata tersebut.

Terakhir, pada kutipan kohesi leksikal (D-30/KL-P-5), frasa “kurang kerjaan” dan kata “ocehan” menunjukkan peyorasia yang digunakan dalam konteks yang lebih santai dan tidak terlalu serius. “Kurang kerjaan” biasanya berkonotasi negatif, menunjukkan aktivitas yang tidak produktif, sementara “ocehan” umumnya merujuk pada pembicaraan yang tidak penting. Namun, penulis menggunakan kedua istilah ini dengan nada *self-deprecating* humor, menunjukkan kesadaran diri dan kerendahan hati dalam menggambarkan aktivitasnya di masa lalu. Ini relevan dengan penelitian (Anisah) bahwa ameliorasi menekankan fakta bahwa ada pergeseran makna yang membuat makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan makna sebelumnya. Sebaliknya, peyorasi menekankan fakta bahwa makna baru dianggap lebih buruk atau lebih rendah jika dibandingkan dengan makna sebelumnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap *caption* akun Instagram @fauzanalrasyid, ditemukan penggunaan kohesi gramatikal sebanyak 23 kali dan kohesi leksikal sebanyak 17 kali. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan kohesi gramatikal lebih dominan dibandingkan kohesi leksikal dalam *caption* Instagram yang diteliti. Hal ini sejalan dengan kajian (Noviafitri and Sabardilla) dan (Andhita et al.), yang menemukan dominasi serupa dalam analisis kohesi pada media sosial. Hal ini menambahkan temuan baru tentang bagaimana platform media sosial dapat

menjadi wadah untuk penggunaan bahasa yang terstruktur dan kohesif tanpa kehilangan karakteristik komunikasi digitalnya yang ringkas dan efektif.

Penggunaan kohesi gramatikal, ditemukan empat jenis, yaitu referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis. Referensi muncul dalam dua bentuk: endofora dan eksofora. Penggunaan konjungsi dalam *caption* @fauzanalrasyid menunjukkan variasi yang menarik dengan empat tipe utama: subordinatif, koordinatif, adversatif, dan kausal. Hal ini selaras dengan penelitian (Dewi and Sabardila) yang hasil penelitian menganalisis variasi konjungsi dalam Novel *The Book of Almost* karya Brian Khrisna dengan 9 data konjungsi (4 data konjungsi koordinatif dan 5 data konjungsi subordinatif). Kohesia gramatikal jenis elipsis dalam *caption* berperan penting dalam menciptakan efisiensi teks tanpa mengorbankan makna. Penggunaan elipsis yang efektif untuk menghindari redundansi ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Ulfiana et al.) dalam teks eksposisi siswa kelas X, bahwa elipsis digunakan secara strategis untuk mengoptimalkan ruang terbatas dalam platform Instagram tanpa mengurangi kejelasan pesan. Kohesi gramatikal adalah makna sesuai dengan aturan tata bahasa dan bergantung pada kata-kata lainnya (Kirana et al.). Oleh karena itu, suatu bentuk atau rangkaian kata atau kalimat yang memenuhi aturan tata bahasa yang tepat disebut juga gramatikal.

Analisis terhadap *caption* @fauzanalrasyid mengungkapkan penggunaan lima jenis kohesi leksikal yang menarik - sinonimi, hiponimi, repetisi, ameliorasi, dan peyorasi - meskipun tidak sedominan kohesi gramatikal. Dibandingkan dengan penelitian (Megayatma and Pratiwi) serta (Noviafitri and Sabardilla) penelitian ini menemukan keunikan dimana kelima jenis kohesi tersebut digunakan secara seimbang dan saling mendukung. Sebagai “polisi bahasa”, Fauzan Al-Rasyid menunjukkan kompetensi kebahasaan yang tinggi melalui penggunaan kohesi gramatikal (referensi yang tepat, variasi konjungsi yang bermacam-macam, dan elipsis yang efisien) dan kohesi leksikal (sinonimi yang variatif, hiponimi yang terstruktur, repetisi yang efektif, serta penggunaan ameliorasi dan peyorasi yang kontekstual), sehingga berhasil menyampaikan pesan dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh pembaca di platform media sosial.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menghimpun 30 data dengan 40 kutipan yang memiliki aspek gramatikal dan leksikal. Ditemukan bahwa pada *caption* postingan akun Instagram @fauzanalrasyid sebagian besar didominasi oleh penggunaan kohesi gramatikal. Data penelitian menunjukkan bahwa referensi memiliki jumlah kemunculan tertinggi yaitu sebanyak 11 kali, diikuti penggunaan konjungsi yang muncul sebanyak 8 kali dalam *caption*. Sementara itu, elipsis yang muncul sebanyak 3 kali, dan substitusi hanya muncul sekali. Sedangkan, temuan data didasarkan pada penanda leksikal, yaitu sinonimi dengan jumlah kemunculan hanya sekali, hiponimi sebanyak 2 kali, repetisi sebanyak 2 kali, ameliorasi atau peningkatan makna ditemukan sebanyak 7 kali, dan peyorasi atau penurunan makna muncul sebanyak 5 kali. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa @fauzanalrasyid adalah seorang publik figur yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, berhati-hati dalam menyampaikan pesan, cenderung positif dalam berkomunikasi, dan profesional dalam mengelola konten media sosialnya sebagai “polisi bahasa”.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi perkembangan bahasa di media sosial dan mendorong kreativitas dalam menggunakan kohesi secara efektif. Keberhasilan penggunaan kaidah tata bahasa yang baik dalam *caption* @fauzanalrasyid membuktikan bahwa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang benar di media sosial dapat dilakukan tanpa terkesan kaku atau dipaksakan. Walaupun penelitian ini masih terbatas, masih banyak peluang untuk penelitian lanjutan yang dapat mencakup analisis lebih banyak akun Instagram serupa, kajian hubungan antara teks dan elemen visual, serta investigasi pengaruh karakteristik platform

media sosial terhadap pola-pola kohesi yang digunakan. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi bagaimana gaya bahasa dan strategi komunikasi di media sosial berkontribusi terhadap efektivitas penyampaian pesan dalam era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamad, Nurul Adzwa, et al. "Analisis Kesalahan Imbuhan Dalam Penulisan Karangan Pelajar Dan Hubung Kait Dari Segi Makna Gramatikal (Affix Errors in Essay Writing and Its Relation in Terms of Meaning Based on the Concept of Grammatical Meaning." *Malay Language Education Journal-MyLEJ*, vol. 10, no. 1, 2020, pp. 77–90.
- Andhita, Pundra Rengga, et al. *Komunikasi Visual*. Zahira Media Publisher, 2021.
- Andzani, Diva, and Irwansyah. "Dinamika Komunikasi Digital: Tren, Tantangan, Dan Prospek Masa Depan." *Jurnal Syntax Admiration*, vol. 4, no. 11, Nov. 2023, pp. 1964–76, doi:10.46799/jsa.v4i11.743.
- Anisah, Zulfatun. "Subordinasi Makna Antara Ameliorasi Dengan Peyorasi Dalam Teks Flyer." *An-Nas: Jurnal Humaniora*, vol. 6, no. 2, 2022, pp. 43–53.
- Ardiansyah, Roely, and Fransisca Dwi Harjanti. "Penggunaan Konjungsi Dalam Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ketiga Pemelajar BIPA." *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 11, no. 2, 2023, pp. 24–36, doi:10.32682/sastranesia.v11i2.3071.
- Ardiyanti, Devi, and Ririn Setyorini. "Kohesi Gramatikal Dan Kohesi Leksikal Dalam Cerita Anak Berjudul" Buku Mini Dea" Karya Watiek Ideo Dan Yuli Rahmawati." *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 2, no. 1, 2019, pp. 7–13, doi:10.29408/sbs.v2i1.1347.
- Bashari, Benyamin, and Ehsan Fazl-Ersi. "Influential Post Identification on Instagram through Caption and Hashtag Analysis." *Measurement and Control*, vol. 53, no. 3–4, 2020, pp. 409–15, doi:10.1177/0020294019877489.
- Dewi, Anggun Sita, and Atiqa Sabardila. "Analisis Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Dalam Novel 'The Book of Almost' Karya Brian Khrisna." *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 7, no. 1, 2023, pp. 18–28, doi:10.33087/aksara.v7i1.488.
- Ekowati, Ainayah, et al. "Gramatical Cohesion and Lectical Cohesion in Text Report on Student Observation Results." *Journal of Education, Teaching and Learning*, vol. 4, no. 1, 2019, pp. 169–73.
- Fauzi, Aslam, and Atika Sabardila. "Retorika Politik Dalam Pidato Presiden 16 Agustus 2023: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana." *Jurnal Basataka (JBT)*, vol. 6, no. 2, 2023, pp. 414–28, doi:10.36277/basataka.v6i2.299.
- Graciavita, Zita Sekar, et al. "Analisis Wacana Tekstual Kumpulan Cerpen Tentang Kita Dan Laut Karya Yetti A. Ka." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, vol. 1, no. 4, 2024, pp. 66–78, doi:10.62383/dilan.v1i4.732.

- Hardiaz, Rita Mey, et al. "Kohesi Gramatikal Dan Kohesi Leksikal Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA." *Jurnal Pendidikan Rokania*, vol. 5, no. 2, 2020, pp. 196–205, doi:10.37728/jpr.v5i2.323.
- Kirana, Rena Puspa, et al. "Types of Lexical Cohesion and Grammatical Cohesion in Thesis Abstracts." *Jadila: Journal of Development and Innovation in Language and Literature Education*, vol. 1, no. 1, 2020, pp. 57–68, doi:10.52690/jadila.v1i1.14.
- Kusuma, Aprilia Putri, and Atiqa Sabardila. "Analisis Kohesi Gramatikal Dan Kohesi Leksikal Dalam Novel Layangan Putus." *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 5, no. 2, 2022, pp. 374–88, doi:10.29408/sbs.v5i2.5971.
- Megayatma, Amora Dyah, and Dini Restiyanti Pratiwi. "Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Teks Berita Pembelajaran Tatap Muka Pada Media Sosial Kompas.Com." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 18, no. 2, Oct. 2022, pp. 210–22, doi:10.25134/fon.v18i2.5447.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. 2018.
- Muttaqien, Muhammad Zainal, et al. "Systemic Cohesion in Social Media Conversations: Cases on Facebook and Twitter." *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, vol. 9, no. 2, 2019, pp. 413–23, doi:10.17509/ijal.v9i2.20239.
- Nafsyah, Afifah Subhah, et al. "Analisis Konten Media Sosial Instagram By. U Sebagai Media Penyebaran Informasi & Komunikasi." *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 2, no. 2, 2022, pp. 1–11.
- Noviafitri, Kartika Satya, and Atiqa Sabardilla. "Analisis Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Pada Caption Postingan Akun Instagram Resmi Walikota Surakarta 2023." *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, vol. 2, no. 1, 2024, pp. 73–86, doi:10.61132/bima.v2i1.
- Nurkholifah, Aulia, et al. "Analisis Kohesi Dan Koherensi Pada Isu Nasional Di Media Online Kompas.Com Dan Jawapos.Com Edisi April 2021." *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 6, Sept. 2021, pp. 4309–19, doi:10.31004/edukatif.v3i6.1279.
- Pramitasari, Afrinar. "Keutuhan Wacana Pada Cerpen 'Andai Jakarta Seperti Mata Kakak' Karya Habiburrahman El Shirazy." *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, vol. 6, no. 2, 2023, pp. 93–104, doi:10.35194/jd.v6i2.3333.
- Purba, Dameria, et al. "Utilizing Instagram Social Media on Language Style: An Analysis to Teenagers as Millennial Generations in Their Captions." *Anglophile Journal*, vol. 2, no. 1, 2021, pp. 1–11, doi:10.51278/anglophile.v2i1.268.
- Puteri, Anggia, et al. "Grammatical Cohesion In The Thesis." *International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2018)*, Atlantis Press, 2018, pp. 415–20, doi:10.2991/iclle-18.2018.70.
- Rahmania, Listia, and Ana Rahmawati. "Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Persamaan Linier Satu Variabel." *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, vol. 1, no. 2, 2016, pp. 165–74, doi:10.26594/jmpm.v1i2.639.

- Ramadani, Fadilla Aura, et al. "Analisis Kesalahan Sintaksis (Frasa, Klausa, Kata, Dan Kalimat) Dan Penggunaan Ejaan Pada Surat Kabar Online." *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, vol. 2, no. 4, 2024, pp. 33–43, doi:10.6734/argopuro.v2i4.3299.
- Resgita, Betta. "Penggunaan Konjungsi Subordinatif Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Belitung." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, vol. 11, no. 1, 2022, pp. 106–18, doi:10.35194/alinea.v11i1.1633.
- Sanca, Fathurrohman Gala, et al. "The Cohesion's Elements of Education Articles in Kompasiana." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 5, no. 2, 2021, pp. 118–27, doi:10.30998/jh.v5i2.820.
- Saputro, Ardianna Artati, and Endah Ridha Sevira. "Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi Dalam Wacana Novel Ayah Karya Andrea Hirata." *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 2, no. 1, 2024, pp. 75–85, doi:10.29300/disastra.v2i1.3125.
- Sen, Keya, et al. "The Use of Digital Technology for Social Wellbeing Reduces Social Isolation in Older Adults: A Systematic Review." *SSM - Population Health*, vol. 17, Mar. 2022, doi:10.1016/j.ssmph.2021.101020.
- Situmorang, Uun Yemima, et al. "Analisis Kohesi, Koherensi, Dan Skematik Teks Surat Pembaca Bali Post Terkait Covid-19 Periode Maret-Agustus 2020." *Journal of Indonesian Language and Literature*, vol. 1, no. 01, 2021, pp. 125–41.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2018.
- Sumarlam, M. S., and S. Chattri. "Teori Dan Praktik Analisis Wacana." *Surakarta: Pustaka Cakra*, 2003.
- Ulfah, Lia Sa'adatul, et al. "Analisis Penggunaan Anafora Dan Katafora Dalam Novel Sabai Sunwoo Karya Akmal Nasery Basral Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA." *Metakognisii*, vol. 6, no. 2, 2024, pp. 179–94, doi:10.57121/meta.v6i2.124.
- Ulfiana, Ulfiana, et al. "Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal Dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Bina Budi Luhur Bogor." *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, pp. 36–42.
- Wiyanti, Endang, et al. "Kohesi Gramatikal Referensi Pada Cerpen Wanita Bermata Tersenyum Itu Telah Pergi Karya Fuad Sulistyono." *Multilingual*, vol. 20, no. 1, July 2021, pp. 1–12.